KR -8-

SABTU PAHING, 11 JUNI 2016
(6 PASA 1949)

8

Hikmah Ramadan

Menyulam Jalan ke Surga

Oleh Prof Dr Bambang Cipto MA

RAMADAN adalah bulan penuh ampunan dan barokah yang senantiasa ditunggu kaum muslimin dan muslimat di seluruh pelosok bumi. Di bulan suci inilah kaum muslimin mendapatkan begitu banyak kemudahan untuk mengingat kembali jati dirinya selaku '*abdillah* dan tersediannya peluang yang sangat besar untuk mendapatkan predikat orang bertakwa.

Nyaris tak ada bulan lain yang Allah menjanjikan bakal mengangkat derajat bagi mereka yang menunaikannya menuju derajat takwa. Bagaimanapun Allah menjanjikan surga bagi orang-orang yang bertakwa. Insentif inilah yang membuat masjid-masjid di seluruh Indonesia penuh sesak.

Bahkan masjid-masjid di negeri-negeri Barat dan Timur pun dipenuhi para pencari surga walaupun tak satupun umat Islam yang pernah melihat surga dalam arti sesungguhnya. Dan memang, salah satu ciri orang bertakwa adalah yakin adanya surga, walau sedetikpun belum pernah melihat apa itu surga. Begitu hebatnya anjuran untuk memperoleh derajat orang bertakwa sehingga di bulan Ramadan ini siang malam kaum muslimin meninggikan *asma* Allah dengan harapan mendapatkan janji tersebut.

Bulan Ramadan adalah jalan tol ke untuk mendapatkan predikat orang bertakwa dan orang bertakwa dijanjikan surga yang penuh dengan kenikmatan yang belum pernah dilihat dan dinikmati manusia di dunia. Dalam Alquran disebutkan banyak pintu menuju surga bagi siapapun yang bertakwa. Jalan menuju surga pada hakikatnya jauh lebih mudah dibanding jalan menuju jabatan-jabatan hebat di dunia. Di samping itu jalan menuju surga juga terbuka untuk semua lapisan masyarakat dan semua manusia dari seluruh bagian bumi dari segala ras, suku, maupun bahasa selama ia orang beriman dan bertakwa.

Salah satu pintu surga itu dijelaskan dalam surat Al-Mukminun ayat 1-11 dengan gaya bahasa yang sangat ramah. Allah memulai mendefinisikan pintu surga dengan menyatakan bahwa beruntunglah orang-orang yang beriman kepada Allah. Orang beriman tentu orang yang sepanjang hidupnya meyakini Allah SWT adalah Tuhannya, meyakini adanya hari akhir, meyakini adanya malaikat dan kitab-kitab, dan meyakini adanya para nabi.

Dengan mempertahankan keyakinan ini lahir batin maka seorang muslim pada dasarnya telah memasuki tahap awal dari proses yang panjang. Tahap kedua adalah apabila salat ia melakukannya dengan khusyuk dalam arti ia melakukannya dengan sabar seolah-olah ia akan bertemu dengan Tuhannya dan yakin bahwa ia akan kembali kepada-Nya (QS 2: 46).

Tahap ketiga adalah berusaha menjauhi perkataan dan perbuatan yang tak bermanfaat. Ngobrol seru sambil menunggu buka sebaiknya dihindari. Alangkah lebih baik jika diganti dengan tadarus Alquran atau menghadiri pengajian jelang buka puasa. Tadarusan bisa dilakukan dengan memperbanyak baca Alquran atau beberapa ayat Alquran sambil didalami maknanya, dan sebisa mungkin menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari. Ayat-ayat yang mengajak kita membantu orang miskin, orang dalam perjalanan, orang yang sedang ditimpa kesusahan dapat segera ditindaklanjuti dengan memberikan sebagian harta yang kita miliki.

Tahap keempat adalah membayar zakat. Tahap kelima adalah berhubungan badan hanya dengan istri sendiri. Dalam era saat ini media sosial sering membuat orang mudah tertarik dengan wanita lain. Ibadah puasa semoga mencegah kita dari perbuatan yang melampaui batas. Tahap keenam memelihara amanat yang diberikan dengan baik sesuai janji kita.

Tahap ketujuh memelihara salatnya terus menerus sambil mengamalkan doa nabi Ibrahim "Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan salat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku" (QS 14 ayat 40). Mereka yang menjalankan langkah-langkah tersebut dengan sabar dan ikhlas semoga termasuk orang-orang beruntung sebagaimana difirmankan Allah pada awal surat Al-Mukminun ini. Amin. (*)-d

Prof Dr Bambang Cipto MA,
Rektor Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY).